

## **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dengan Bantuan Media Konkret**

**Putri Latifatun Nadhifah<sup>1</sup>, Siti Mariah<sup>2</sup>, Fajar Kurnia Aji<sup>3</sup>**

<sup>1-2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>3</sup> SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

\*email: [putrinadhifah0711@gmail.com](mailto:putrinadhifah0711@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas 6 SD N Surokarsan 2 Yogyakarta menggunakan pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Subyek dalam penelitian pengembangan ini adalah peserta didik kelas VI SD N Surokarsan 2 Yogyakarta yang terdiri dari 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan di setiap siklusnya. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra-siklus 25% ke siklus 1 menjadi 54,16%. Sedangkan pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 79,17%.

**Kata Kunci:** *Motivasi belajar, IPA, pembelajarn kontekstual, Contextual Learning, Media Konkret*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi sosok yang berakhlak, berlimu, mandiri dan bermartabat. Sebagaimana yang ada dalam fungsi dan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional mempunyai fungsi dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Kurikulum merdeka yang saat ini sedang dalam implementasi bertahap merumuskan tujuan pendidikan yang pada dasarnya serupa yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk masyarakat yang religius, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, serta mensejahterakan umat manusia secara lahir dan batin (Kemdikbudristek: 2022). Dalam kurikulum yang diterapkasn saat ini, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu muatan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Sukarno (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 23) IPA adalah ilmu yang mempelajari dan menawarkan cara-cara agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam ini. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan melalui kumpulan fakta yang ada di lingkungan sekitarnya dan melatih kemampuan pemecahan masalah yang ditemukan secara ilmiah pada peserta didik. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui pengalaman langsung dengan penelitian dan penemuan. Kegiatan penelitian dan penemuan ini dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menggali pengetahuannya sendiri

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 859**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

berdasarkan pengalaman yang dimiliki atau interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, serta menjadikan lingkungan sebagai objek belajar.

Dari data yang diperoleh dari kegiatan pra siklus yang dilaksanakan pada 25 Juli 2023 di kelas VI SD N Surokarsan 2 menunjukkan bahwa pemahaman materi IPA oleh peserta didik masih rendah. Nilai rata-rata kelas masih cukup jauh di bawah KKM, yaitu 60,6. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran IPA. Materi pada muatan IPA dianggap relatif sulit karena sebagian besar materinya bersifat deskriptif, sehingga strategi yang tepat perlu diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Juli, didapat bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang bervariasi. Pembelajaran didominasi dengan guru yang menjelaskan secara lisan atau menggunakan video, kemudian peserta didik menjawab soal yang ada di buku. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih belum menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif untuk menggali pengetahuannya. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bosan, sehingga kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa gejala rendahnya motivasi yang muncul selama observasi diantaranya banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran, rendahnya aktivitas bertanya, juga rendahnya keinginan menjawab pertanyaan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar peserta didik merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Sardiman (2005:40) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Hamalik (2001 : 161) menyatakan, bahwa motivasi yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan melakukan usaha yang lebih untuk mengikuti pembelajaran demi mencapai tujuannya. Begitu juga dengan Sartika dkk dalam penelitiannya (2016) mengungkapkan bahwa peserta didik perlu memiliki motivasi belajar untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Ampary (1984:19) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor Intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri peserta didik. Guru dan desain kegiatan pembelajaran menjadi faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Suprihatin (2015) mengungkapkan beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan memperjelas sasaran dan maksud yang ingin dituju membangkitkan motivasi peserta didik, membentuk situasi yang mengasikkan dalam proses pembelajaran, menggunakan metode belajar yang menarik dan beragam, memberi penghargaan pada peserta didik yang berprestasi, mengumumkan hasil kinerja peserta didik, memberikan tanggapan terhadap pekerjaan peserta didik serta menciptakan kerjasama dan persaingan. Situasi yang mengasyikan dalam pembelajaran dapat diciptakan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai, salahsatunya pendekatan pembelajaran kontekstual.

Akhmad (2009, 23) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 860**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengaitkan atau mengaplikasikan materi yang didapatkannya di kelas dalam kehidupan sehari-harinya. M. Arief Fauzan (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan kerjasama yang konstruktif antar peserta didik. Adanya rasa tanggungjawab terhadap kelompok dapat menjadi motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu . Sukma Nurmawarni (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan hasil bahwa melalui pembelajaran kontekstual motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Wina Sanjaya (2011: 253) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna dan riil, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, materi pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, dan penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat menjadi hal yang menarik bagi peserta didik karena peserta didik dihadapkan dengan topik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2015:138) bahwa dalam pengajaran kontekstual semua pancaindra siswa diaktifkan dan dimanfaatkan secara serentak dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan-kegiatan belajar yang lebih (aktual, konkret, realistik, nyata, menyenangkan, dan bermakna.

Untuk membuat pembelajaran kontekstual lebih aktual, konkret, realistik, nyata dan menyenangkan, guru dapat menggunakan bantuan media. Media merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan pada orang lain. Menurut .... (20000) pembelajaran akan lebih bermakna jika dihadirkan media pembelajaran. Terdapat berbagai bentuk media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya media konkret.

Media konkret dapat diartikan sebagai media yang berupa benda nyata atau realita. Asyhar (2011: 54) mengemukakan bahwa benda realita atau benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar, atau dialami oleh siswa sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Media konkret dapat digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan faktual sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Padmono (2011:43) mengatakan bahwa menggunakan benda nyata atau makhluk hidup (real life materials) dalam pembelajaran sering kali paling baik, karena siswa akan dengan tepat memperoleh pengalaman nyata. Kemudian Yogi Rakhmawati dkk. dalam penelitiannya (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu dalam peningkatan keterampilan proses dasar IPA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kontekstual dan media konkret dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Lubis (2018) yang berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan pembelajaran kontekstual. dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik dari yang semula 18,7% pada pertemuan pertama menjadi 93,8% di akhir penelitian. Penelitian lain dilakukan oleh Santje Amuntu dan Marungkil Pasaribu menunjukkan hasil bahwa bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan rasa senang

dan percaya diri peserta didik, meningkatkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru, serta meningkatkan motivasi peserta didik. Penelitian Made Surjana dkk. (2017) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar dalam muatan IPA melalui pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret pada siswa kelas VI di SD N Surokarsan 2 Yogyakarta.

### **Metode**

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual dan media konkret. Penelitian ini berawal dari masalah yang ditemukan di lapangan yang kemudian dievaluasi serta dianalisis berdasarkan teori-teori yang terkait untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada kemudian dilakukan tindakan di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar IPA serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kegiatan pembelajaran terkait pada instansi pendidikan yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Surokarsan 2 Yogyakarta pada semester gasal. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas 6 SD N Surokarsan 2 tahun pelajaran 2023/2024. Prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan secara bersiklus yang akan berhenti dilakukan jika telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaannya masing-masing siklus melalui 4 tahapan yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto dkk (2010) yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, angket dan dokumentasi. Untuk memperoleh data penelitian, instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar dengan menggunakan skala likert, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis angket motivasi dilakukan dengan menghitung presentasi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{perolehan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan motivasi belajar yang dilihat dari hasil perhitungan angket motivasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila data yang diperoleh telah menunjukkan angka 76%-100% atau dalam kategori baik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dalam 3 siklus yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pembelajaran. Setiap kegiatan dijalankan melalui 4 tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Standar

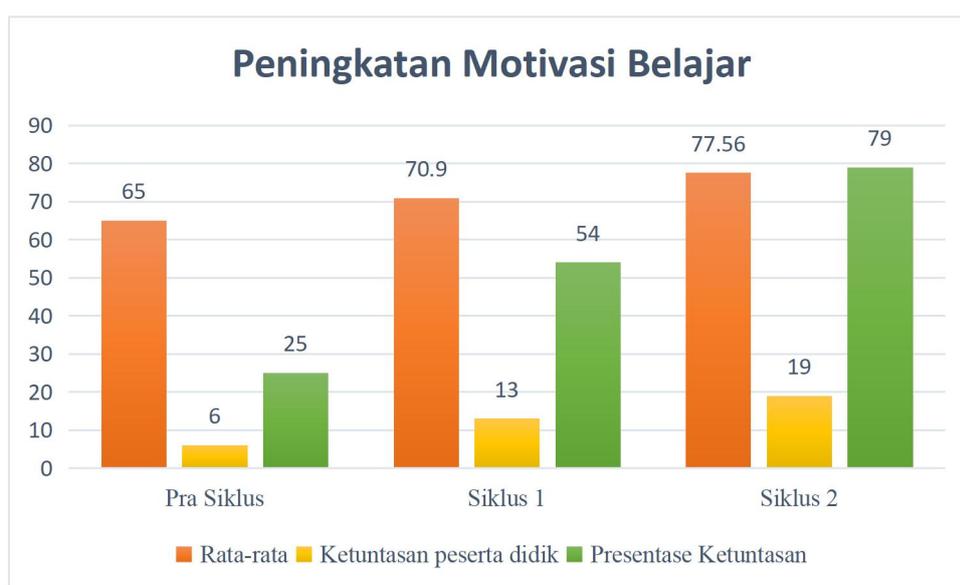
**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 862**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian perbaikan pembelajaran ini yaitu sebesar 75% dan skor rata-rata motivasi belajar pada angka 75. Setelah pembelajaran menerapkan pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata motivasi peserta didik	Ketuntasan	Presentase Ketuntasan
1	Pra siklus	65	6 peserta didik	25%.
2	Siklus 1	70,90	13 peserta didik	54,16%
3	Siklus 2	77,56	19 peserta didik	79,17%



**Gambar 1.** Diagram Peningkatan Motivasi Belajar

Dari kegiatan pra siklus berupa observasi dan pembelajaran prasiklus, diperoleh hasil berupa rendahnya ketekunan peserta didik dalam menghadapi tugas, peserta didik mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, rendahnya minat terhadap hal-hal yang belum diketahui, kurangnya keinginan dalam memecahkan masalah, banyak peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta model, pendekatan pembelajaran maupun media yang digunakan belum membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam materi perkembangbiakan tumbuhan. Hasil pengamatan melalui angket yang disebar pada peserta didik menunjukkan rata-rata skor motivasi peserta didik sebesar 65. Presentase peserta didik yang memiliki motivasi belajar cukup baik hanya sebesar 25%.

Hasil observasi melalui angket motivasi belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata motivasi, yaitu dari 65 menjadi 70,90. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar sesuai ketuntasan meningkat menjadi 54,16%. Peningkatan tersebut cukup signifikan, namun belum mencapai angka keberhasilan. Hasil observasi peneliti dan guru selama pembelajaran siklus I juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan belum dapat dikatakan berhasil karena peserta didik belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terlihat

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 863**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

dari temuan selama pembelajaran peserta didik kurang fokus memperhatikan penjelasan guru ketika penyampaian materi ajar dan asik bercanda dengan temannya, kurang termotivasi untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan kepada guru tentang materi yang diajarkan, cenderung bekerja secara individual dan belum saling membantu antar kelompok, enggan untuk mengemukakan pendapat mereka pada saat berdiskusi di dalam kelompok, serta masih ada beberapa peserta didik yang tidak ikut berdiskusi dalam kelompok dan hanya bermain sendiri.

Hasil observasi peneliti dan guru menunjukkan bahwa pada siklus II peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan inti siklus II, peneliti melontarkan pertanyaan kepada peserta didik dan sebagian besar peserta didik dapat menjawab, terjadi juga interaksi antar peserta didik untuk menanggapi jawaban dari temannya. Selain itu, peserta didik juga lebih antusias dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi dan kegiatan pembelajaran pada guru. Metode yang direncanakan oleh peneliti dan guru ini dinilai dapat memancing peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya. Hasil dari angket motivasi belajar juga menunjukkan rata-rata skor motivasi yang mengalami peningkatan yaitu dari 70,90 menjadi 77,56. Peserta didik yang tuntas mencapai 79,17%. Berdasarkan pengamatan dan angket, tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret, keaktifan dan proses pembelajaran menjadi berubah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marselina dkk (2018) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari 60,08% menjadi 88,88% karena penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini dilakukan sebanyak 2 kali siklus, satu siklus sebanyak 2 kali pertemuan. Setelah penerapan pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret, motivasi belajar peserta didik terus meningkat pada setiap siklus. Peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Yanti S., dkk (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, siklus I rata-rata skor motivasi peserta didik masih dibawah batas minimal yaitu 70,90 sedangkan di siklus kedua rata-rata skor motivasi peserta didik telah mencapai 77,56 atau 78% sudah melebihi dari kriteria ketuntasan minimum dan sudah melampaui persentase keberhasilan tindakan yaitu  $\geq 75\%$ .

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan motivasi belajar IPA bagi peserta didik kelas 6 SD N Surokarsan 2 pada materi Perkembangbiakan Tumbuhan. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pada setiap siklus. Hasil tes pada pra siklus menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar cukup tinggi hanya berjumlah 6 anak, atau 25%. Pada siklus I motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 13 anak atau 54,16%. Sehingga terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 29,16%.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 864**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

Pembelajaran pada siklus II tetap menggunakan pendekatan kontekstual, akan tetapi ada perbaikan pembelajaran. Peneliti menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dan lebih melibatkan peserta didik dalam perencanaan projekpeserta didik lebih antusias karena dapat terlibat langsung dalam proses. Tindakan-tindakan tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran. Pada siklus II jumlah peserta didik yang mencapai skor minimal motivasi belajar adalah 19 anak atau 79,17%. Jika dibandingkan dengan siklus I terjadi kenaikan sebesar 25,01%.

### **Daftar Pustaka**

- Ampary, G. (1984). *Soal motivasi belajar, instruktur*. Bandung: Gema Telekomunikasi XVI
- Amuntu, S., Rede, A., & Pasaribu, M. (n.d.). MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA TEMA LINGKUNGAN DI KELAS II SDN 2 TALISE.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arief, M., & Bukhori, F. (2014). PENINGKATAN MOTIVASI, KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FISIKA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KUANTUM DI SMA NEGERI 4 MAGELANG, JAWA TENGAH. In *Berkala Fisika Indonesia* (Vol. 6).
- Dwi Permatasari, N., Suyanto, I., FKIP Universitas Sebelas Maret Jalan Kepodang, P., & Panjer Kebumen, A. (n.d.). THE USE OF DISCOVERY LEARNING MODEL WITH CONCRETE MEDIA IN ENHANCEMENT OF LEARNING RESULTS ABOUT LIFE PROPERTIES IN STUDENT CLASS V SD NEGERI KALIPUTIH IN THE ACADEMIC YEAR OF 2016/2017.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Jehumul, M., Wangge, Y. S., & Jariyah, A. (2018). Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 1(2), 198–205. <https://doi.org/10.31539/joes.v1i2.495>
- Made Suarjana, I., Pt Nanci Riastini, N., & Gst Yudha Pustika, I. N. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. In *International Journal of Elementary Education* (Vol. 1, Issue 2).
- Mutiara, L., & Suyanto, I. (n.d.). PENERAPAN MODEL CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DENGAN MEDIA KONKRET DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA TENTANG GERAK BENDA DAN ENERGI PADA SISWA KELAS III SDN GESIKAN.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 865**

Putri Latifatun Nadhifah, Siti Mariah, Fajar Kurnia Aji

Noviyanti, S., Simatupang, B., Islami, N., Nasir, M., Studi, P., & Fisika, P. (n.d.). CORRELATION OF LEARNING MOTIVATION AND SELF-REGULATED LEARNING WITH PHYSICS LEARNING RESULT OF CLASS XI SMA NEGERI 4 PEKANBARU LESSON YEAR 2016/ 2017.

Nurmawarni, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. In Pendekatan Kontekstual Eduscience: Vol. I (Issue 1).

Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Padmono, Y. (2011). *Media Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS.

Rakhmawati, Y., Suryandari, K. C., & Salimi, M. (n.d.). PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING DENGAN MEDIA KONKRET DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES DASAR IPATENTANG CAHAYA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 7 KUTOSARI.

Sardiman, AM. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprihatin, S., 2015. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3(1), 73-82. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

Suyanto, I. (n.d.). PENERAPAN MODEL GUIDED INQUIRY DENGAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPA TENTANG PESAWAT SEDERHANA PADA SISWA KELAS V SDN KENOYOJAYAN.

Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Wisudawati, A.W. & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yanti Siregar, E., Holila, A., Putra Nasution, D., Pendidikan MIPA, F., Pendidikan Tapanuli Selatan, I., Matematika, G., Negeri, S., Kunci, K., Kontekstual, P., Belajar, M., & Konsep, P. (n.d.). PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA.